

Sistem Pemerintahan *al-Khilāfah*

Andi Abdul Hamzah

Sistem Pemerintahan Di Semananjung Arab Sebelum Datangnya Islam

Bangsa Arab , sebelum Islam, sesungguhnya telah mengenal sistem kerajaan di Yaman dan Kindah, akan tetapi, sistem yang berlaku dalam masyarakat badui adalah sistem kesukuan. Pemimpin sistem ini dinamakan *saykh al-qabīlah* (pemimpin suku). *Syaikh al-qabīlah* dipilih setelah memenuhi beberapa syarat yang ketat, yaitu: (1) mempunyai garis keturunan yang terhormat; (2) kematangan akal dan pikiran; (3) dermawan; (4) berani; (5) dan bijaksana. Dalam memimpin sistem ini, *syaikh al-qabīlah* mempunyai majlis permusyawaratan (dewan pertimbangan) yang terdiri dari anggota-anggota suku yang bijak dan cerdas. *Dār al-Nadwah* yang terdapat di Makkah *al-Mukrramah* adalah salah satu cerminan majlis ini.

Pemerintahan Rasulullah saw.

Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan Rasūlullah saw. adalah *ḥukūmah dīniyyah* (pemerintahan berdasarkan ajaran agama) yang dibentuk berdasarkan *akidah yang dianut oleh rakyat mayoritas*. Selain itu, *pemerintahan ini* juga dibangun di atas kesatuan agama (pluralitas), bukan atas fanatisme suku.

Dalam pemerintahan Rasūlullah saw., terlihat secara transparan organisasi pemerintahan yang baik.

Al-Sulṭat al-Tanfīziyyah (Kekuasaan Eksekutif) terlihat pada kepemimpinan beliau saw. dalam memimpin *al-ghazawāt* (peperangan), *ba's al-sarāyā*

(pengiriman pasukan pengintai), *tawzī' ghanā'im* (pembagian hasil pampasan perang),¹ dan pelantikan para gubernur propinsi yang *difath* (dibuka oleh tentara Islam).

Konon Rasūlullah saw. berkantor di mesjid *al-Madīnah al-Munawwarah*, di mana seluruh rakyat dapat menghadap Beliau saw. kapan saja untuk meminta pertimbangan dan penyelesaian kasus-kasus yang mereka alami. Dalam hal ini, Rasūlullah saw. senantiasa meminta pertimbangan para sahabat, terutama Abū Bakr al-Ṣiddīq, sehingga orang menganggap Beliau ra. sebagai *wazīr Rasūlillah* (pembantu pribadi Rasūlullah saw).

Al-Sulṭat al-Qadā'iyah (Kekuasaan Yudikatif) juga terlihat dalam pemerintahan Rasūlullah saw., yaitu ketika meleraikan dan memutuskan perkara dua orang yang saling mengklaim dan bertengkar dalam suatu kasus.

Sedangkan *al-Sulṭat al-Tasyrī'iyah* (Kekuasaan Legislatif) adalah al-Qur'an *al-Karīm* dan *Ḥadīṣ* Rasūlullah saw. Dengan menggunakan dua sumber hukum tersebut, masyarakat diatur dan dibuatkan undang-undang dan peraturan dalam kehidupan sosial mereka.

Jadi, Rasūlullah saw. selama hidup bersama kaum muslimin, menggabungkan tiga kekuasaan tersebut pada dirinya sendiri tanpa mengikutkan orang lain.

Karakteristik dan Ciri-Ciri Utama Pemerintahan Rasūlullah saw.

***Al-Musāwah* (Persamaan Penuh)**

Seluruh anggota masyarakat pada pemerintahan Rasūlullah saw. diperlakukan sama di depan hukum dan undang-undang. Mereka sama-sama hadir di depan pengadilan, tidak ada diskriminasi di antara mereka, baik yang muslim ataupun non muslim. Rasūlullah saw. bersabda:

¹Cara pembagian pampasan perang dalam Islam di atur di dalam QS. *al-Anfāl* (8): 41. Terjemahnya sebagai berikut: "Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqān, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Berdasarkan ayat ini, pampasan perang mesti dibagi menjadi lima bagian. Seperlima bagian pertama untuk mereka yang disebutkan oleh ayat di atas, sedangkan sisanya diberikan kepada mujahidin yang ikut berperang. Lihat Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, juz VI (Cet. Revisi; Sūriyah-Dimasyq: Dār al-Fikr, 1996), h. 459-460.

Terjemahnya:

Seluruh manusia sama derajatnya. Mereka sama persis seperti gigi sisir. Tidak ada kemuliaan atas orang Arab atau non Arab, kecuali yang bertakwa di antara mereka.

Persamaan tersebut meliputi seluruh sisi dan bidang kehidupan masyarakat pada saat itu. Salah seorang putri bangsawan terbukti mencuri, sehingga Rasulullah saw. memutuskan untuk memotong tangannya.³ Keluarga dan relasinya berusaha mencari jalan untuk membatalkan keputusan tersebut dengan menghubungi Usāmah Ibn Zayd Ibn Hārisah agar melobi Rasulullah saw. Ketika Usāmah melakukannya, seketika merah padam wajah Rasulullah saw. dan berkata dengan nada yang keras: “Apakah kamu mencoba untuk merubah apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt!”. Usāmah ra. berkata: “ Ampunilah aku wahai Rasulullah!” Rasulullah saw. kemudian beranjak menuju mimbar, setelah memuji kepada Allah swt. Beliau saw. bersabda: “Sesungguhnya yang menjadi sebab binasanya orang-orang terdahulu adalah, jika para bangsawan yang mencuri, hukum dibatalkan atas mereka, sedangkan bila orang lemah yang

²Lihat Abū Bakr Muḥammad Ibn Abū Sahl al-Sarḥasī, *al-Mabsūṭ*, juz V (Bayrūt: Dār al-Ma’rifah, 1406 H), h. 23.

³Sebagian kaum muslimin yang tidak faham ajaran Islam, menganggap potong tangan dan rajam bagi pezina sebagai hukum barbaris dan kejam. Padahal tidak demikian halnya. Wahbah al-Zuḥaylī menyatakan, bahwa ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam proses hukum potong tangan dalam Islam, sehingga seorang pencuri dikenakan hukum potong tangan. Ada syarat bagi pencuri, dan ada bagi barang yang dicuri. Syarat bagi pencuri, yaitu: (1) berakal dan akil baligh; (2) atas kemauan sendiri, tanpa paksaan orang lain; (3) bukan karena dorongan lapar yang bisa membuat binasa; (4) mengetahui dengan yakin, bahwa perbuatan mencuri diharamkan dalam Islam. Sedangkan syarat bagi barang yang dicuri, yaitu: (1) sangat bernilai dan dapat diperjual belikan; (2) telah sampai nasabnya. Para ahli fikih berbeda pendapat dalam menetapkan nasab barang curian. *Al-Ḥanafīyyah* berpendapat, nasabnya satu dinar atau sepuluh dirham; mayoritas *al-Mālikīyyah*, *al-Syāfi’īyyah* dan *al-Ḥanābilah* menyatakan seperempat dinar emas atau tiga dirham perak atau semua barang yang senilai dengannya. Lihat Wahbah al-Zuḥaylī, *op. cit.*, h. 100-104.

mempersaudarakan kaum *Muhājirīn* dan *Anṣār* yang dibuktikan dengan saling membagi rumah dan uang (harta kekayaan) di antara mereka. Di samping itu, fakir miskin dan kaum papa mendapatkan perhatian yang signifikan dan serius dari pemerintah untuk memperoleh harta kekayaan negara.

***Al-Hurriyyah* (Kebebasan dan Kemerdekaan)**

Bangsa Arab sebelum kedatangan Islam memiliki kebiasaan yang sangat buruk, yaitu saling menjadikan budak di antara mereka. Motif perbudakan dapat terjadi lewat penculikan, judi, hutang atau peperangan. Islam datang dan melarang semua itu. Seorang muslim dilarang menjadikan muslim yang lain menjadi budak dan seorang berkebangsaan Arab dicegah untuk menjadikan bangsa Arab yang lain menjadi budak.

Pelarangan dan pencegahan ini terus berlangsung dengan strategi yang jitu, hingga akhirnya perbudakan dihapus sama sekali dengan cara mempersempit sebab (motif) terjadinya dan memperluas cara membebaskan diri dari perbudakan, seperti *al-‘itq*, *al-Kaffārāt*, *al-mukātabah* dan *al-tadbīr*.

Namun perlu diingat, bahwa masih ada satu jalan yang belum pernah ditutup oleh Islam sehingga seseorang masih dapat menjadi budak, yaitu lewat peperangan melawan orang kafir, yakni *jihād fī sabīlillah*. Tujuannya adalah untuk memberi pelajaran kepada kaum kafir. Jadi tidak ada perbudakan, kecuali dengan jalan perang yang dibolehkan oleh syariat, sebagai balasan terhadap apa mereka lakukan atas kaum muslimin yang berada di tangan mereka. Hal ini dapat dilakukan sebagai pengaplikasian dari sabda Rasulullah saw.:

7

Terjemahnya:

Besuklah orang sakit, beri makan orang kelaparan, dan bebaskan budak yang ada di tangan kalian.

Pada *hadīṣ* lain Rasulullah saw. mewanti-wanti kaum muslimin: “Para budak itu adalah saudara kalian yang Allah swt. amanahkan berada di tangan kalian. Oleh karena itu, berikan mereka makan dengan apa yang kalian makan, berikan mereka pakaian dengan apa yang kalian pakai, janganlah kalian memberi beban atas mereka di luar kemampuan mereka, dan jika harus

⁷Lihat Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn al-Muṣannā Abū Ya’lā al-Mūṣalī al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya’lā*, diṭaḥqīq oleh Ḥusayn Salīm Asad, juz XIII, ḥadīṣ no.: 7325 (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Ma’mūn li al-Turās, 1984), h. 310.

memberi beban di atas kekuatan mereka, maka hendaklah kalian membantunya.”⁸

Warga masyarakat non muslim dalam pemerintahan Rasulullah saw. benar-benar menikmati kebebasan dan kemerdekaan penuh. Tidak pernah terdengar dalam sejarah, Rasulullah saw. memberi instruksi untuk membunuh seorang *ahl-al-kitāb*, disebabkan karena tidak mau masuk Islam, atau melarangnya untuk melaksanakan ritual peribadatannya, atau memerintahkan untuk mengancurkan gereja, sinagog, dan kuilnya.

Toleransi yang mulia ini sesungguhnya terpancar dari sosok Beliau saw. sebagai aplikator firman Allah swt. dalam QS. *al-Mumtaḥanah* (60): 8

]

[

Terjemahnya:

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁹

Rasulullah saw. pernah menghadiri acara makan non muslim, mengkeramasi jenazah mereka, menjenguk yang sakit di antara mereka, menyambut dengan hangat delegasi dari suku Najran yang beragama Kristen dengan menghamparkan selendangnya agar diduduki oleh mereka. Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang menyakiti seorang *zimmi*, maka dia akan menjadi musuhku.”¹⁰

⁸Teks *ḥadīṣ* ini dapat dilihat pada Sulaymān Ibn al-As’as Abū Dāwūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāwūd*, di*taḥqīq* oleh Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd, juz IV, ḥadīṣ no.: 5158 (Dār al-Fikr, t.t), h. 340.

⁹Lihat Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’ān, *op. cit.*, hal. 924.

¹⁰Ibn Taymiyyah menolak *ḥadīṣ* ini berasal dari Rasulullah saw., karena tidak seorangpun perawi yang meriwayatkannya. Lihat Abū al-‘Abbās Aḥmad Ibn ‘Abd al-Ḥalīm Ibn Taymiyyah al-Ḥarānī, *Majmū’ al-Fatāwā*, di*taḥqīq* oleh ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Qāsīm al-Āṣimī al-Nijdī, juz XXVIII (Cet. II: Maktabah Ibn Taymiyyah, t.t), h. 653. Al-‘Ajalūnī bertolak belakang dengan pendapat Ibn Taymiyyah tersebut, justeru *ḥadīṣ* ini –menurut Beliau – diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan al-Bayhaqī. Lihat Ismā’īl Ibn Muḥammad al-‘Ajalūnī al-Jarāḥī, *Kasyf al-Khifā’ wa Muzīl al-Ilbās ‘ammā Usyuhira min al-Aḥādīṣ ‘alā Alsinaṭ al-Nās*, juz XXIV (Cet. III; Bayrūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1352 H), h. 218..

Pada kesempatan yang lain, Beliau saw. juga bersabda:

11

Terjemahnya:

Barang siapa yang membunuh non muslim yang mengadakan traktat/perjanjian dengan kaum muslimin, maka ia tidak akan merasakan baunya surga.”

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 256 dan QS. al-Kahf ();:29,

[]

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.¹²

[]

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.¹³

Sistem Administrasi

Di Madinah, Rasulullah saw. memegang dua tampuk kekuasaan, yaitu kekuasaan sipil dan kekuasaan sprituil. Pasca *Fath Makkah* (pembebasan/pembukaan kota Makkah dari kemusyrikan) dan melebarnya tapal batas negara, sistem administrasi semenanjung Arab mulai terlihat dengan transparan, yaitu difokuskannya seluruh kegiatan administrasi kenegaraan dan pemerintahan dalam satu kendali (sentralisasi).

Untuk mempermudah kerja-kerja Rasulullah saw., Beliau saw. melantik beberapa sekretaris yang setiap saat membantu Beliau saw. Di antara mereka, ada yang ditugaskan untuk menulis wahyu, ada yang bertugas mencatat

¹¹Lihat Muḥammad Ibn Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *op. cit.*, juz III, bāb ism man qatala mu'āhidan bi ghayri jaram, ḥadīṣ no.: 2995, h. 1282.

¹²Lihat Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'ān, *op. cit.*, hal. 63.

¹³*Ibid.*, hal. 448.

kebutuhan vital masyarakat, ada yang menulis surat dan dokumen penting kepada raja-raja dan pemimpin negeri tetangga, seperti: Zayd Ibn Šābit, ada pula sekretaris yang khusus menggantikan sekretaris yang lain jika tidak dapat menunaikan tugasnya dan sekretaris ini juga memegang stempel kenegaraan Rasulullah saw.¹⁴

Dalam mengendalikan negara, Rasulullah saw. didampingi penasehat-penasehat yang terdiri dari para sahabat Beliau saw., seperti: Abū Bakr al-Šiddīq, ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb, Ḥamzah Ibn ‘Abd al-Muṭṭalib, ‘Abdullah Ibn Mas’ūd dan Ḥuzayfah Ibn al-Yamān.

Negeri-negeri yang telah dibuka dan menyerah dalam kedamaian Islam dikirimkan pejabat setingkat gubernur dan bupati untuk memungut zakat supaya dibagikan kepada fakir miskin dan kaum papa di negeri tersebut, lalu selebihnya dikirim ke ibu kota untuk diberdayakan pada kepentingan umum. Di antara mereka yang menjadi gubernur dan bupati itu adalah: Abū Mūsā al-Asy’arī di daerah Ma’rib, al-Muhājir Ibn Abī Umayyah di daerah Šan’a’, Ziyād Ibn Lubayd di daerah Ḥaḍramawt, ‘Adī Ibn Ḥātīm di daerah Ṭayy, al-‘Alā’ Ibn Ḥaḍramī di daerah al-Baḥrayn, dan Mu’āz Ibn Jabal sebagai guru yang pulang balik antara daerah Ḥaḍramawt dan al-Yaman.

Sistem Pemerintahan Pasca Rasulullah saw.

Tidak terdapat *naş* yang jelas dalam masalah suksesi kepemimpinan pasca Rasulullah saw. Kaum muslimin diberikan kebebasan untuk memilih siapa yang mereka kehendaki untuk memimpin mereka, tetapi dengan memberi penekanan dan isyarat kepada Abū Bakr al-Šiddīq ra.

Hal ini terlihat jelas ketika beliau saw. terbaring sakit dan bersabda: “Hendaklah Abū Bakr al-Šiddīq memimpin solat.” Beliau saw. lalu ditanya, bagaimana jika orang lain saja? Dengan suara yang lembut dan hampir tidak kedengaran, Beliau saw. bersabda: “Tidak seyogyanya ummatku dipimpin solat oleh seseorang, sedangkan Abū Bakr ada di antara mereka.”¹⁵ Pada Ḥadīş yang lain diceritakan, bahwa seorang perempuan mendatangi Rasulullah saw. untuk suatu keperluan dan berkata: “Bagaimana seandainya saya mempunyai

¹⁴Al-Jaḥsyiyārī, *al-Wizārah wa al-Kuttāb*, h. 12.

¹⁵Teks ḥadīş dapat dilihat pada Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn al-Muṣannā Abū Ya’lā al-Mūşalī al-Tamīmī, *op. cit.*, juz VIII, ḥadīş no.: 4798, h. 228.

kebutuhan lain sedang kamu sudah tiada?” Rasulullah saw. menjawab: “Jika kamu tidak mendapatkanku, maka temuilah Abū Bakr al-Ṣiddīq.”¹⁶

Oleh karena karena itu, tidak heran jika sebagian besar masyarakat pada masa itu menyatakan *bay'at* (sumpah kesetiaan) mereka untuk tunduk pada Beliau ra. di saqīfah (balairung) banī Sā'idah, kemudian *bay'at* secara umum dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat bertempat di mesjid *al-Madīnah al-Munawwarah*.

Pada salah satu riwayat al-Ṭabarī dijelaskan, bahwa konon 'Alī Ibn Abū Ṭālib ra. sedang berada di rumahnya, kemudian dia didatangi seseorang dan berkata: “Masyarakat telah membai'at Abū Bakr al-Ṣiddīq.” 'Alī Ibn Abū Ṭālib ra. ketika mendengar berita ini, serta merta mengenakan pakaiannya tanpa selendang dan aksesoris lainnya segera mendatangi Abū Bakr al-Ṣiddīq ra. lalu membai'atnya serta duduk di sampingnya.¹⁷

Hasil Musyawarah *Saqīfah* (Balairung) Banī Sā'idah

Al-Bay'at (Sumpah setia) yang diberikan kepada Abū Bakr al-Ṣiddīq ra. oleh seluruh komponen masyarakat masa itu, mengindikasikan bahwa, al-Qur'ān *al-Karīm* dan *al-Ḥadīs al-Nabawī* tidak menentukan secara gambalang dan jelas siapa pengganti Rasulullah saw. setelah wafatnya. Jika seandainya terdapat satu *naṣ* saja yang menjelaskan dengan transparan, maka tidak mungkin para sahabat menyalahi atau memungkirinya. Sukses kepemimpinan pada Rasulullah saw. tidak dikhususkan pada seseorang, suku atau marga tertentu, akan tetapi yang jelas adalah pengganti Rasulullah saw. adalah orang yang paling bertakwa, seperti yang ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS. Al-Ḥujurāt (49):13 berikut:

[]

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁸

¹⁶Teks ḥadīs dapat dilihat pada Muḥammad Ibn Ḥibbān Ibn Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bastī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, ditahqīq oleh Syu'ayb al-Arn'ūṭ, juz XV, ḥadīs no.: 6871 (Cet. II; Bayrūt: Mu'assash al-Risālah, 1993), h. 291.

¹⁷Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Ṭabarī*, juz II (Cet. I; Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 H), h. 236.

¹⁸Lihat Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'ān, *op. cit.*, hal. 847.

Dalam musyawarah *saqīfah* banī Sā'idah terlihat jelas, bahwa *al-Khilāfah* (kendali roda pemerintahan pasca Rasulullah saw) adalah sesuatu yang sangat urgen dan sangat penting demi memperhatikan dan mengurus *al-maṣlaḥat al-‘āmmah* (kepentingan umum).

Blok Muhājirin -yang tidak diragukan lagi kesetiaan dan pengorbanan mereka kepada Allah swt., Rasulullah saw. dan Islam, di samping itu, merekalah yang paling pertama membela dan menyambut risalah Islam- adalah kelompok yang paling pertama mambai'at Abū Bakr al-Ṣiddīq ra., agar tampuk kepemimpinan tidak vakum. Bai'at mereka kepada Beliau ra. adalah sangat beralasan, seperti: kemuliaannya, senioritasnya dalam Islam, umurnya dan adanya isyarat-isyarat yang sering diarahkan oleh Rasulullah saw. kepadanya.

Hakikat dan Ruang Lingkup *al-Khilāfah*

Asal Usul Kata Khalīfah

Kata *al-khilāfah* adalah *maṣḍar* (kata jadian) dari (). Ungkapan Arab mengatakan: *khalafahu fī qawmih yakhlifuhu khilāfat fahuwa khalīfah* (Dia dijadikan pengganti pemimpin yang telah mangkat dalam mengurus kepentingan masyarakatnya). Al-Quir'ān *al-Karīm* juga menjelaskan dalam QS. *Al-A'rāf* (7): 142 berikut:

[]

Terjemahnya:

... Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."¹⁹

Selanjutnya penggunaan makna kata ini berkembang menjadi “*al-za'āmah al-‘āmmah* “ (kepemimpinan agung)” yaitu kekuasaan penuh yang dipegang oleh seseorang untuk mengatur seluruh urusan ummat dan melaksanakan seluruh tugas yang dibebankan kepadanya.

Bentuk *jama'* (plural) kata ini ada tiga yaitu: *khulafā'*, *khilāf* dan *khalā'if*, seperti yang disebutkan oleh Allah swt. dalam QS. *Al-An'ām* 6): 165.

]

¹⁹ *Ibid.*, h. 243

[

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

Al-khilāfah boleh dinisbahkan kepada Allah swt., sehingga dalam bahasa Arab dikatakan *khalīfatullāh*.²¹ Akan tetapi mayoritas ulama menolak penisbahan itu, dengan alasan bahwa, sesuatu yang akan diganti itu adalah yang sudah mati atau mangkat, sedangkan Allah swt. kekal abadi dan tidak mati.

Pendapat mereka didukung oleh sebuah riwayat yang menjelaskan, bahwa Abū Bakr al-Ṣiddīq ra. pernah dipanggil dengan *khalīfatullah*, akan tetapi Beliau ra. enggan dipanggil dengan nama itu seraya mengatakan: “Saya bukan *khalīfat Allāh*, akan tetapi *kahlīfat Rasulillah saw.*”²² Pada riwayat lain juga dijelaskan, bahwa seseorang berkata kepada ‘Umar Ibn al-Kaṭṭāb ra.: “Wahai *kahlīfatullah*!” Dengan serta merta Beliau ra. Berkata: “Celaka kamu. Sesungguhnya engkau telah melampau batas dalam memanggilku, padahal ibuku menamaiku dengan ‘Umar, saya senang jika kamu memanggilku dengan nama itu. Setelah menikah saya dipanggil dengan Abū Ḥafaṣ,²³ dan saya senang jika kamu memanggilku dengan nama itu. Sekarang kalian telah mengangkat aku sebagai pemimpin kalian dan memberiku gelar dengan *amīr al-mu’minīn* (pemimpin kaum muslimin), maka panggillah aku dengan panggilan itu.

Sebagaimana *al-khilāfah* bisa dinisbahkan kepada Allah swt., ia juga dapat dinisbahkan kepada Rasulullah saw. dan manusia yang lain.

²⁰*Ibid.*, hal. 217.

²¹Meng*idafahkan* kata Allah swt. kepada sesuatu seperti *khalīfah* adalah bentuk penghormatan dan pengagungan pada sesuatu itu, seperti juga kata *Nāqaṭ Allah* dan *Bayt Allah*.

²²Al-Qalqasyandī, *Ma’āsīr al-Khilāfah fī Ma’ālim al-Khilāfah*, juz I, (t.p.: t.t), h. 15.

²³Ibn Barī di dalam *Lisān al-‘Arab* mengatakan bahwa al-Asad (singa) juga digelar dengan Abū Ḥafaṣ. Lihat Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Manẓūr al-Ifriqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, jilid VII (Cet. I; Bayrūt: Dār Ṣādir, 1990), h. 16.

Gekar-Gelar *Khalīfah*

Ada empat gelar yang diberikan kepada *khalīfah*, yaitu:

1. *‘Abdullāh*.

Orang yang paling pertama mendapat gelar ini adalah ‘Umar Ibn al-Kaṭṭāb ra. Hal ini dapat dilihat dalam surat-surat Beliau ra. kepada audiensnya. Gelar ini kemudian diikuti oleh para *khalīfah* sesudahnya.

2. *Al-Imām*.

Gelar ini adalah kreasi gelar baru yang diberikan kepada *khalīfah* ketika negara *al-‘Abbāsiyyah* berkuasa di Irak.

3. Gelar-gelar khusus

Adapun gelar yang ketiga adalah gelar-gelar yang khusus diberikan kepada penerus kepemimpinan negara *al-‘Abbāsiyyah*, seperti: *al-Manṣūr* (yang senantiasa mendapat pertolongan Allah swt), *al-Hādī* (yang senantiasa memberi petunjuk), *al-Rasyīd* (yang pandai dan cendekia), *al-ma’mūn* (yang senantiasa diberi keamanan oleh Allah swt), *al-Mu’taṣim bi Allah* (yang banyak berpegang kepada Allah swt), *al-Mutawakkil ‘ala Allah* (yang senantiasa bertawakkal kepada Allah swt).

4. *Amīr al-Mu’minīn*.

Khalīfah yang pertama mendapat gelar ini adalah ‘Umar Ibn al-Kaṭṭāb ra. ketika Beliau ra. memegang tampuk kepemimpinan.²⁴

Gelar ini terus digunakan oleh para *khalīfah* sesudah Beliau ra., kecuali para *khalīfah* banī Umayyah yang berkuasa di Andalusia (Spanyol) tidak menggunakannya, hingga ketika ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad dinobatkan sebagai *khalīfah* di Andalusia, baru gelar ini digunakan.

Demikian juga di Maroko, sejak Yūsuf Ibn Tasyifīn berkuasa, gelar *Amīr al-Muslimīn* digunakan dalam memanggil sang penguasa. Para penguasa *al-Muwaḥḥidūn* dan *Banū Marīn* juga menggunakan gelar ini.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan, bahwa *al-khilāfah* adalah tanggung jawab dan kekuasaan yang maha besar yang diemban oleh seseorang untuk mengurus ummat dan melaksanakan seluruh amanat dan tugas yang diberikan kepadanya. *Al-khilāfah* adalah kepemimpinan umum dalam bidang agama dan dunia sebagai wakil dan pengganti Rasulullah saw.

²⁴Abū al-Hilāl al-Ḥasan Ibn ‘Abdillāh Ibn Sahl al-‘Askarī, *Kitāb al-Awā’il*.

²⁵*Al-Murābiṭūn* (440 H.-542 H), *al-Muwaḥḥidūn* (541 H.-668 H), setelah fase ini berdiri tiga kerajaan di Maroko, yaitu: Banī Marīn, Banī Zayyān, dan al-Ḥafaṣiyyūn.

Dengan demikian *al-Khalīfah* adalah pemimpin atau penguasa yang terikat oleh ruang dan waktu serta spiritual pada saat yang sama, sehingga betapapun besar kekuasaan seorang khalīfah, ia tidak dapat melenceng dari syari'at Allah swt., yaitu al-Qur'ān *al-Karīm* dan *al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

Pendapat Kaum Muslimin Seputar Pemilihan *al-Khalīfah*

Seluruh kaum muslimin sepakat wajibnya menegakkan kekhalifahan untuk menggantikan kepemimpinan Rasulullah saw. Cuma saja, terjadi silang pendapat tentang sosok yang akan memangku jabatan kekhalifahan itu.

Blok al-Muhājirūn menyatakan, bahwa *al-khalīfah* mesti dipilih dari suku Quraysy (suku dan kerabat Rasulullah saw). Alasan mereka adalah sabda Rasulullah saw.

26

Terjemahnya:

Para pemimpin kalian seharusnya dari keturunan Quraysy. Jika mereka memimpin pasti adil, jika membuat perjanjian, pasti ditepati, dan jika dimohon kasihan, pasti memberi kasih sayangnya.

Blok Syi'ah menyatakan, bahwa *al-khilāfah* mesti berasal dari keturunan Rasulullah saw. Sekte Syi'ah al-Imamiyyah menegaskan, bahwa masalah pemilihan imām adalah hak otoritas Rasulullah saw., tidak seorang diberikan hak untuk melakukan proses pemilihan tersebut.²⁷ Rasulullah saw. secara gamblang mengangkat dan menobatkan 'Ali Ibn Abī Ṭālib ra. dalam sabdanya: “

28

Terjemahnya:

²⁶Lihat Abū Bakr Aḥmad Ibn Ḥusayn Ibn 'Alī Ibn Mūsā al-Bayhaqī, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, *ditaḥqīq* oleh Muḥammad'Abd al-Qādir 'Aṭā, juz VIII (Makkah al-Mukarramah: Maktabat Dār al-Bāz, 1994), h. 188.

²⁷ Lihat Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr Ibn Farḥ al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, *ditaḥqīq* oleh Aḥmad Ibn 'Alīm al-Bardūnī, juz I (Cet II; al-Qāhirah: Dāral-Sya'b, 1372 H.), h. 265.

²⁸Lihat Abū Bakr 'Abdullāh Ibn Muḥammad Ibn Abī Syaybah al-Kūfī, *Muṣannaf Ibn Abī Syaybah*, *ditaḥqīq* oleh Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, juz VI, ḥadīṣ no. 32118 (Cet. I; al-Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), h. 372.

Penolongku adalah Alī Ibn Abī Ṭālib. Ya Allah, tolonglahlah orang yang menolong Ali, dan musuhi orang yang memusuhinya.

Blok Khawārij lebih terbuka dalam hal ini, mereka menyatakan, bahwa *al-khalīfah* bisa dipilih dari siapa saja, baik dari Quraysy atau bukan, sekalipun ia adalah seorang budak yang hitam legam, tapi dengan syarat ia harus seorang muslim dan *‘ādil*.

Al-Murji’ah mengambil jalan tengah dan netral. Siapa saja yang dipilih oleh salah satu kelompok di atas, akan ditaati dan dibai’at. Sedangkan kelompok al-Mu’tazilah, menyatakan, bahwa al-khalīfah berdasarkan kebebasan keinginan seseorang, dan ummat mesti memilih pemimpin mereka. Kelompok ini memberikan legalitas kepada empat *khalīfah* pasca Rasulullah saw. dan menolak atau membenci *khilāfah* (kepemimpinan) banī Umayyah.

Perkembangan *al-khilāfah* sejak *al-Rāsyidīn*, *al-Umawiyīn* hingga *al-‘Abbāsiyyīn* Masa *al-Rāsyidīn*

Ide pertama urgensi pemilihan *khalīfah* pasca Rasulullah saw. dicetuskan oleh kelompok Anṣār, karena menurut mereka, kevakuman pemerintahan dan kepemimpinan, dapat berimbas pada munculnya kekacauan dan timbulnya berbagai macam silang pendapat seputar masalah ini. Oleh karena itu, mereka mencalonkan pemimpin suku Khazraj, Sa’ad Ibn ‘Ubādah, dan mengeluarkan statemen, bahwa mesti dipilih pemimpin dari golongan mereka (Anṣār) dan pemimpin dari golongan yang lain.

Statemen ini direspon oleh ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. seraya berkata: “Wahai kaum Anṣār ! tidakkah kalian sudah mengetahui, bahwa Rasulullah saw. telah mempercayakan Abū Bakr ra. untuk memimpin solat ? siapakah di antara kalian yang tega melangkahi kepercayaan Rasulullah saw. tersebut ?” Mereka menjawab: “Kami berlindung kepada Allah swt. untuk melangkahi Abū Bakr ra. Dari sinilah *al-bay’at* dilakukan kepada beliau ra., yaitu dengan berkumpulnya ahl *al-ḥall wa al-‘aqd* ²⁹ dan memutuskan serta menunjuk *khalīfah* yang telah memenuhi syarat.

Ketika Abū Bakr al-Ṣiddīq ra. tergolek sakit, ia meminta pertimbangan para sahabat senior (‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Awf ra., ‘Usmān Ibn ‘Affān ra., Usayd Ibn Ḥuḍayr ra., dan Sa’id Ibn Zubayr) untuk menunjuk khalīfah sesudahnya.

²⁹*Ahl al-Ḥall wa al-‘Aqd* adalah gabungan beberapa orang/tokoh/ulama yang pakar di bidangnya masing-masing, yang diberikan otoritas oleh ummat untuk mengambil inisiatif dan keputusan terhadap sesuatu masalah yang dihadapi dialami oleh seseorang, atau negara.

Para sahabat senior tersebut semuanya merekomendasikan 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. untuk menggantikannya. Berdasarkan rekomendasi ini, Abū Bakr al-Ṣiddīq ra. melantik 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. secara resmi.

'Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. seperti pendahulunya, ketika Beliau ra. tergolek lemah (karena luka tikaman) membentuk panitia enam orang untuk memilih penggantinya. Mereka terdiri dari: 'Alī Ibn Abū Ṭālib ra., 'Usmān Ibn 'Affān ra., Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ ra., 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Awf ra., al-Zubayr Ibn al-'Awwām ra., Ṭalḥah Ibn Ubayd Allāh ra.

Hasil keputusan panitia enam tokoh ini, kemudian menunjuk 'Usmān Ibn 'Affān ra. sebagai pengganti 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra.

Setelah 'Usmān Ibn 'Affān ra., 'Alī Ibn Abū Ṭālib ra. terpilih untuk membawa estafet kepemimpinan selanjutnya. Cuma saja, Banū Umayyah, Ṭalḥah Ibn Ubaydillāh ra. dan al-Zubayr Ibn al-'Awwām ra. menolak kepemimpinan dan keterpilihannya.

Masa al-Umawiyīn

Al-Khilāfah pada fase kekuasaan banū Umayyah berubah menjadi warisan dan sistem kerajaan yang dijabat secara turun temurun oleh keturunannya.

Sistem baru ini didukung dengan kekuatan pedang dan kelihaihan politik tingkat tinggi, di mana Mu'āwiyah ra. Ibn Abū Sufyān ra. membuat sistem *wilāyah al-'ahd* (putra mahkota), yang mana dengan cara ini, akan lahir pemimpin yang tidak kapabel dalam urusan pemerintahan.

Marwān Ibn al-Ḥakam, ketika berkuasa, menunjuk dua putra mahkota, sehingga nampak persaingan tidak sehat di antara mereka berdua.

Sesungguhnya, apa yang dilakukan oleh Marwān Ibn al-Ḥakam ini, sangat berbahaya dan fatal bagi keberlangsungan eksistensi negara Umawiyah, yang pada giliran selanjutnya, merobohkan pilar-pilarnya.

1. Masa al-'Abbāsīyyīn

Dinasti *al-'Abbāsīyah*, sebagai negara yang tumbuh pasca negara Umayyah, juga mengambil langkah yang sama dalam mengangkat putra mahkota, bahkan cenderung terpengaruh kuat dengan sistem kerajaan Persia, seperti *al-ḥaqq al-malaki al-muqaddas* (hak prerogatif raja yang suci). Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada statemen khalifah al-Manṣūr: "*Innama Anā Sulṭān Allāh fī al-Ard*" (Bahawasannya saya ini adalah kekuasaan Allah di muka bumi).

Syarat-Syarat *Khalīfah*

Seorang calon *khalīfah* ditentukan syarat-syarat yang ketat, yaitu:

1. *Al-Ḥurriyyah* (Bebas Merdeka)

Seorang budak tidak mungkin menjadi *khalīfah*, karena ia tidak mampu memiliki dirinya sendiri, akan tetapi ia dimiliki oleh tuannya.

2. *Al-Ẓukūrah* (Laki-Laki)

Para ulama kaum muslimin sudah sepakat secara aklamasi dalam masalah ini.

3. *Al-Bulūgh* (akil balig)

Seorang anak kecil tidak boleh menjadi *khalīfah*.

4. *Salāmat al-‘Aql* (Sehat Akal dan Pemikiran)

Orang gila atau hilang akal yang lain tidak boleh menjadi *khalīfah*, karena akallah yang dapat mengatur kepentingan ummat.

5. *Salāmat al-Ḥawās wa al-A‘dā’* (Sehat Panca Indera dan Anggota Tubuh)

Kehilangan salah satu dari hal di atas, seperti: buntung, pincang, buta, gagu, tuli dan sebagainya adalah sebab tertolaknya seseorang untuk menjadi *khalīfah*.

Selain syarat-syarat di atas, ada juga syarat pelengkap yang mesti dimiliki oleh calon *khalīfah*, yaitu:

6. *Al-‘Ilm* (Memiliki Ilmu Pengetahuan dan Wawasan Yang Luas)

Seorang *khalīfah* mesti memiliki pengetahuan dan wawas seputar agama dan hukum syari‘at, karena dia setelah menjadi *khalīfah* akan melakukan ijtihad dalam masalah-masalah yang dihadapi kaum muslimin.

7. *Al-‘Adālah* (Jujur, Berani dan Bersih Dari Sifat-Sifat Tercela)

Kepemimpinan tidak boleh dilakukan oleh yang banyak berbuat dosa dan maksiat, karena seorang *khalīfah* akan dimanahi harta kekayaan (sumber daya alam) kaum muslimin.

Aksesoris Pelengkap Kekhalifahan

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, seorang *khalīfah* kaum muslimin memiliki aksesoris pelengkap, yaitu:

1. *Al-Burdah*

Al-Burdah (selendang) yang dimaksud adalah selendang Rasulullah saw. yang pernah dikenakan pada pundak penyair Jahiliyyah Ka‘ab Ibn Zuhayr ketika ia datang bertaubat di hadapan Rasulullah saw.

2. *Al-khātām* (Stempel)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah disarankan, bahwa seluruh raja dan penguasa enggan membaca sebuah surat yang tidak dilegalisasi dengan stempel.

Berdasarkan hal itu, maka Rasulullah saw. membuat cincin stempel yang terbuat dari perak dengan tulisan : ³⁰

Ketika Rasulullah saw. wafat, cincin stempel itu digunakan oleh Abū Bakr al-Ṣiddīq ra., ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb dan ‘Usmān Ibn ‘Affān ra., hingga akhirnya cincin stempel ini terjatuh di sumur Arīs, sekalipun dicari selama tiga hari berturut-turut.³¹

Para khalīfah sesudah itu, membuat cincin stempel yang lain, dengan tulisan yang bernada nasehat dan peringatan, seperti: *‘ala Allāhi tawakkaltu, I’timadī ‘ala Allāh wa huwa hasbī.*

3. *Al-Qaḍīb*

Benda ini adalah sebuah tongkat yang selalu dibawa oleh Rasulullah saw., kemudian para *khalīfah* sesudah beliau saw. mengikutinya dalam membawa dan menentengnya.

Simbol-Simbol Kekhalifahan

1. *Al-Khutbah*

Di dalam khutbah para khatib mesti mendoakan sang khalifah di atas mimbar-mimbar mesjid dibantu oleh para gubernur dan bupati ketika mereka merasakan lemah secara politis dalam suatu kondisi.

2. *Al-Sikkah (Mata Uang)*

Mata uang yang beredar dalam interaksi ekonomi dan bisnis mesti tertulis di dalamnya nama khalīfah, ayat-ayat pendek atau kalimat doa yang ringkas.

3. *Al-Ṭirāz (jubah kebesaran)*

Pakaian para *al-khulafā’ al-Rāsyidīn* pada masa mereka berkuasa, tidak jauh berbeda dengan rakyat kebanyakan. Sedangngkan pada masa kekuasaan Mu’āwiyah, ia mengenakan perhiasan yang mewah dan mahal. Kebiasaan jelek ini kemudian diikuti oleh *khalīfah* sesudahnya, bahkan kadang sampai melewati ambang kewajaran dalam berpakaian. Di samping itu, para pembesar dan pegawai pemerintahan (para gubernur dan bupati) juga memakai pakaian khusus yang tidak kalah mewahnya dari sang khalīfah.

³⁰Ibn Kaṣīr, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, juz III, h. 507.

³¹Sumur ini terletak di dekat masjid Qubā’ di kota al-Madīnah al-Munawwarah.

Lawn al-A'lām (warna bendera/panji).

Konon pada pemerintahan banu Umayyah, warna hijau adalah warna bendera resmi kenegaraan, sedangkan bani *al-‘Abbāsiyyah* menggunakan warna hitam.

Gaji Para *Khulafā’*

1. *Masa Kepemimpinan Abū Bakr al-Ṣiddīq ra.*

Ketika Abū Bakr al-Ṣiddīq ra. memangku jabatan kekhalifahan, kebiasaannya sehari-harinya tidak pernah ia lupakan. Setiap pagi ia memikul sendiri kain-kain dagangannya untuk dibawa dan dijual ke pasar.

Suatu hari ia berpapasan dengan ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. dan Abū ‘Ubaydah. Keduanya bertanya kepada Beliau ra.: “Hendak kemanakah engkau wahai *khalīfat Rasūlillah* ?” Abū Bakr menjawab: “Hendak ke pasar.” Dua orang tersebut kembali bertanya: “Untuk apa engkau ke pasar, sementara engkau sudah memangku jabatan *khalīfah* ?” Abū Bakr menjawab: “Kalau saya tidak ke pasar, lalu apa yang akan saya beri makan untuk keluargaku ?” ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. dan Abū ‘Ubaydah lalu mengatakan: “Ayo ikut kami, supaya kami memberi sesuatu.” Abū Bakr ra. mengikuti mereka berdua dan akhirnya Beliau diberikan beberapa daging setiap hari dan uang dua ratus lima puluh dinar setiap tahun, seterusnya digenapkan menjadi tiga ratus dinar setiap tahun.

2. *Masa Kepemimpinan ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra.*

Pada periode ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. memegang tampuk kepemimpinan *khalīfah* dia tidak menerima gaji sedikitpun dari *bayt al-māl* (harta) kaum muslimin. Beliau ra. melakukan kegiatan rutinnnya –sementara Beliau ra. memangku jabatan *khalīfah*- berdagang untuk mendapatkan rezki untuk makan keluarganya. Kadang Beliau ra. berhutang dan memberi piutang, menjual dan mendapat laba dari hasil perdagangannya.

Kesibukan Beliau ra. mengurus permasalahan rakyat, menjadikan mata pencahariannya terbengkalai, bahkan sampai pada batas kefakiran, tidak mempunyai sesuatu yang bisa dimakan bersama keluarganya.

Melihat kondisi sang *khalīfah*, maka diberikanlah kepada Beliau ra. tunjangan yang dapat mengganjal perut keluarganya. Jadi tidak heran jika ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. pernah berkata: “Sesungguhnya saya ini menempatkan diri saya - dalam masalah harta Allah swt. - pada posisi wali anak yatim, jika saya kaya, maka saya dapat menikmati kekayaanku, jika aku fakir, maka saya memakan harta tersebut secukupnya, jika saya sudah mempunyai sedikit harta

dan kehidupan saya agak longgar, saya membayar apa yang sudah saya nikmati dari harta anak yatim tersebut.”

‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. pernah menerima banyak kiriman kain selendang dari Yaman, lalu dibagikannya kepada kaum muslimin satu persatu, selanjutnya Beliau ra. menuju mimbar dengan memakai dua potong selendang tersebut dan berkata: “Dengarlah wahai kaum muslimin, semoga Allah memberi rahmat kepada kalian ! Salman serta merta berdiri dan berkata: “Demi Allah swt. kami tidak mau taat dan mendengarmu.” ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. bertanya heran: “Kenapa Wahai Abū Abdillah ?” Salman menjawab: “Kamu telah mementingkan dirimu sendiri, kamu bagikan kami selendang satu-satu, sedangkan kamu menggunakan dua.” ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. berkata: “Mana Abdullah anak saya ?” Abdullah Ibn ‘Umar menyahut: “Ini saya wahai *amīr al-Mu’minīn* !” ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. bertanya kepada anaknya: “Siapa punya selendang yang satu ini yang sedang saya pakai ?” Abdullah mengatakan: Itu adalah selendang saya.” Lalu ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb ra. berkata kepada Salman: “Kamu terlalu tergesa-gesa menuduhku yang bukan-bukan wahai Abū Abdillāh, selendang saya yang lama sedang saya cuci, lalu saya meminjam selendang anak saya !” Salmān berkata: “Kalau begitu, sekarang kami mendengar dan taat kepadamu.”

3. Pada Masa Kekhalifahan Umayyah

Selain ‘Umar Ibn ‘Abd al-‘Azīz (salah seorang *khalīfah* banī Umayyah), maka seluruh *khalīfah* banī Umayyah menikmati gajinya dari *bayt al-māl* (harta kekayaan) kaum muslimin tanpa jumlah tertentu. Mereka menggunakannya untuk menguatkan sendi-sendi negara mereka dan menyatukan barisan mereka.³²

Kewajiban Seorang *Khalīfah*

Rakyat dalam kekhilafahan diwajibkan dua perkara atas mereka, yaitu:

(1) Taat. Seorang muslim wajib mendengar dan taat kepada *khalīfah*, selama hal itu tidak menyimpang dari syari’at Allah swt. rasulullah saw. bersabda:

³²Khalīfah Maḥmūd Ibn Zankī adalah salah satu dari mereka yang berhati-hati dengan harta kekayaan ummat (rakyat) pada masa pemerintahannya, bahkan terkadang ia mengeluarkan hartapribadinya untuk kepentingan negara.

Terjemahnya:

Kewajiban seorang muslim dewasa kepada pemimpinnya adalah mendengar dan taat pada perintahnya, baik dalam keadaan senang atau tidak senang, selama tidak untuk tujuan melanggar hukum Allah swt. jika tujuannya untuk melanggar hukum tersebut, maka tidak diwajibkan mendengar dan taat.

selain itu, (2) dia harus bekerja sama dengan *khalīfah* berjihad dan berperang di jalan Allah swt. melawan musuh Islam. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Mā'idah (5) :2 menegaskan hal tersebut

[]

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.³⁴

Rasulullah saw. bersabda:

Terjemahnya:

Barang siapa yang tidak mentaati khalīfah atau keluar dari jam'aah kaum muslimin, bila dia mati, mati dalam keadaan mati jahiliyyah.

Al-Māwardī dalam kitabnya yang terkenal *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* menggariskan sepuluh kewajiban dan tugas seorang *khalīfah*, yaitu:

1. Menjaga kemurnian agama yang telah menjadi kesepakatan ulama
2. Melaksanakan keputusan hukum atas dua orang yang berperkara, sehingga ada keadilan

³³Lihat Aḥmad Ibn Syu'ayb Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nisā'ī, Sunan al-Nisā'ī (al-Mujtabā), *ditaḥqīq* oleh 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghadah, juz VII, ḥadīṣ no.: 4206 (Cet. II; Haleb: Maktab al-Maṭbu'āt al-Islāmiyyah, 1986), h. 160.

³⁴Lihat Penyelenggara Penerjemah / Penafsir al-Qur'an, *op. cit.*, hal. 156.

³⁵Lihat Muslim Ibn al-Ḥajjāh Abū al-Ḥusayn al-Qusyayrī al-Naysābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, *ditaḥqīq* oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, juz X, ḥadīṣ no.: 1847 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t), h. 1476.

3. Menjaga tapal batas negara, agar rakyat dapat dengan tenang melaksanakan aktifitas kesehariannya
4. Menegakkan hukum-hukum Allah swt. di permukaan bumi, agar terhindar dari pelecehan
5. Memepresnjatai perbatasan dengan negara lain dengan kekuatan yang dapat menahan laju masuknya musuh, supaya musuh Allah swt. tidak gegabah memasuki batas negara
6. Memerangi siapa saja yang menghalangi dakwah, setelah dibujuk dan dan diberi peringatan
7. Memungut zakat dan sedekah sesuai peraturan syar'ait, baik dengan naş ataupun lewat ijtihad dengan menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan
8. Memberikan sumbangan dan pinjaman secara wajar dari baytal-māl (harta negara) kepada yang berhak menerimanya dengan menjauhkan diri dari sikap sembrono, berlebihan, serta mengembalikan harta tersebut tepat waktu
9. Memberikan nasehat dan peringatan kepada setiap pejabat yang dibebani amanah dan tugas untuk mengumpulkan harta (zakat, sedekah dan sumbangan) kaum muslimin
10. Melakukan inspeksi langsung atas seluruh persoalan dan keadaan yang terjadi dalam negaranya, agar denagan demikian, ia dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang semestinya untuk mengatur negara dan menjaga agama yang mulia ini.

Kebijakan Politik dan Administrasi Khalīfah

Ada sepuluh bidang yang menjadi kebijakan politik dan administrasi seorang khalīfah, yaitu:

1. Mengangkat para menteri
2. Mengangkat para gubernur dan bupati
3. Mengangkat panglima perang
4. Kehakaiman dan peradilan
5. Melindungi orang-orang yang terzalimi
6. Memperhatikan nasab keturunan seseorang
7. Mengawasi pelaksanaan solat lima waktu
8. Memimpin rombongan hajji
9. Memungut sadakah
10. Mengawasi dan mengkoordinir al-ḥisbah (polisi ketertiban dan adab)

Pusat-Pusat Kekhalifahan

Pusat pertama kekhalifahan adalah *al-Madīnah al-Munawwarah*. Dari kota ini, ‘Ali Ibn Abī Ṭālib ra. memindahkan pusat kekhalifahan ke Kūhaf (Irak). Pada masa kepemimpinan banī Umayyah, pusat kekhalifahan dipindahkan ke Damaskus (Suriah sekarang).

Al-Safāḥ sebagai pendiri kekhalifahan al-Abbasiyyah, memindahkan pusat tersebut ke kota Anbār, kemudian berubah nama menjadi al-Hāsyimiyyah. Kota ini tepa menjadi pusat pemerintahan, hingga al-Manṣūr mendidikan pusat yang baru, yaitu Baghdād (ibukota Irak sekarang). Baghdād menjadi ibukota pemerintahan kepemimpinan *al-‘Abbasiyyah* hingga terbunuhnya *khalīfah* al-Mu’taṣim.³⁶

Pada periode kepemimpinan kerajaan *al-Mamālīk* yang memerintah dengan mengatas nama *khalīfah al-Abbāsiyyah*, ibukota dipindahkan ke Kairo (ibukota Mesir sekarang) hingga tahun 1517 M. Terakhir pusat kekhalifahan berpindah ke Iṣṭanbūl hingga dicabutnya sistem kekhalifahan pada tahun 1924 M.

Perlu diingat, bahwa setelah kelemahan menggerogoti kekhalifahan al-‘Abbāsiyyah dan intervensi asing, kesatuan ummat Islam hancur berkeping-keping. Di Andalusia berdiri *khilāfah* Neo-Umawiyah, di Maroko dan Mesir berdiri kekhalifahan al-Faṭimiyyah, di samping *khilāfah* al-‘Abbaāsiyyah di Baghdād.

Penutup

Sistem *khilāfah* adalah perekat ummat Islam di seluruh dunia, sejak wafatnya Rasulullah saw. hingga kekuasaan Turki Usmani.

Suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk menegakkan sistem ini, karena rahasia kekuatan dan kejayaan ummat Islam terdapat padanya.

Kejayaan ummat Islam sejak zaman Rasulullah saw. sampai masa kekuasaan Turki Usmani hanya dapat tercapai ketika kekuatan dan potensi ummat yang kaya diberdayakan, dikoordinir, disenerjikan dan dipersatukan oleh seorang *khalīfah* yang didengar dan ditaati oleh semua lapisan dan unsur masyarakat.

³⁶Pada masa pemerintahan *khalīfah* al-Mu’taṣim pusat pemerintahan dipindahkan ke kota Sāmarrā’ dari tahun 833 M. hingga masa pemerintahan al-Mu’tamid tahun 892 M, kemudian kembali dipindahkan ke Baghdād untuk kedua kalinya.

Seorang *khalifah* adalah seorang figur yang sangat berwibawa, disegani dan ditaati seluruh perintah dan instruksinya, oleh karena itu, ia mesti dipilih berdasarkan agamanya yang solid, kapabilitas dalam segala bidang dan berani mengambil keputusan cepat dan tepat dalam situasi genting, tapi tidak melupakan asas *syūrā* dalam mengambil keputusan dari kelompok pakar dan ahli (*ahl al-ḥall wa al-‘aqq*) di semua bidang.

Islam bukan hanya agama ritual saja, yang mengajarkan bagaimana cara seorang hamba melakukan peribadatan secara ritual kepada Allah swt., akan tetapi ia adalah sebuah sistem kehidupan, yang mengatur seluruh lini kehidupan manusia; politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, seni, sains dan teknologi, dsb.

Sistem kehidupan ini hanya dapat diterapkan dan diaplikasikan dengan berdirinya sistem *khilāfah* yang akan mendukung dan membela prinsip-prinsipnya.

Jadi, seorang muslim tidak bisa lepas dari kewajiban yang mulia ini, yaitu menegakkan kembali sistem *khilāfah*.

Daftar Pustaka

1. Abū Dāwūd, Sulaymān Ibn al-As‘as al-Sijistānī al-Azdī. *Sunan Abī Dāwūd*. Ditaḥqīq oleh Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Juz IV. Dār al-Fikr, t.t.
2. Abū Ya‘lā, Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn al-Muṣannā al-Muṣalī al-Tamīmī. 1984. *Musnad Abī Ya‘lā*. Ditaḥqīq oleh Ḥusayn Salīm Asad. Jjuz XIII. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Ma‘mūn li al-Turās.
3. Al-‘Ajalūnī, Ismā‘īl Ibn Muḥammad al-Jarāḥī. 1352 H. *Kasyf al-Khifā’ wa Muzīl al-Ilbās ‘ammā Usyuhira min al-Aḥādīs ‘alā Alsinat al-Nās*. Juz XXIV. Cet. III; Bayrūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī.
4. A’-‘Askarī, Abū al-Hilāl al-Ḥasan Ibn ‘Abdillāh Ibn Sahl Kitāb. t.t. *al-Awā’il*. t.p.
5. Al-Bayhaqī, Abū Bakr Aḥmad Ibn Ḥusayn Ibn ‘Alī Ibn Mūsā. 1994. *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*. Ditaḥqīq oleh Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Juz VIII. Makkah al-Mukarramah: Maktabat Dār al-Bāz.

6. Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā'īl Abū Abdillāh al-Ja'fī. 1987. *Ṣaḥīḥ Muslim*, ditaḥqīqoleh Muṣṭafā Dīb al-Baghā, juz III. Cet. III; Bayrūt: Dār Ibn Kaṣīr-al-Yamāmah.
7. Al-Ḥākim, Muḥammad Ibn 'Abdillāh Abī 'Abdillāh al-Naysābūrī. 1990. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*. Ditaḥqīq oleh Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā. Juz IV. Cet. I; Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
8. Ibn Ḥibbān, Muḥammad Ibn Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bastī. 1993. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, ditaḥqīq oleh Syu'ayb al-Arn'ūṭ. Juz XV. Cet. II; Bayrūt: Mu'assash al-Risālah.
9. Ibn Manzūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Mukrim al-Ifrīqī al-Miṣrī. 1990. *Lisān al-'Arab*. Jilid VII. Cet. I; Bayrūt: Dār Ṣādir.
10. Ibn Taymiyyah. Abū al-'Abbās Aḥmad Ibn 'Abd al-Ḥalīm al-Ḥarānī. *Majmū' al-Fatāwā*. Ditaḥqīq oleh 'Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Qāsim al-Āṣimī al-Nijdī. Juz XXVIII. Cet. II: Maktabah Ibn Taymiyyah.
11. Al-Kūfī, Abū Bakr 'Abdullāh Ibn Muḥammad Ibn Abī Syaybah. 1409 H. Muṣannaf Ibn Abī Syaybah. Ditaḥqīq oleh Kamāl Yūsud al-Ḥūt. Juz VI. Cet. I; al-Riyād: Maktabah al-Rusyd.
12. Al-Naysābūrī, Muslim Ibn al-Ḥajjāh Abū al-Ḥusayn al-Qusyayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ditaḥqīq oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Juz X. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
13. Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'ān. 1995 / 1415. *Al-Qur'ān Dan Terjemahnya*. Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf.
14. Al-Qurṭubī, Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr Ibn Farḥ. 1372 H. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Ditaḥqīq oleh Aḥmad Ibn 'Alīm al-Bardūnī. Juz I. Cet II; al-Qāhirah: Dāral-Sya'b.
15. Al- Sarḥasī, Abū Bakr Muḥammad Ibn Abū Sahl. 1406 H. *al-Mabsūṭ*, juz V. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.

Andi Abdul Hamzah

16. Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. 1407 H. *Tārīkh al-Ṭabarī*. Juz II. Cet. I; Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
17. Al-Zuḥaylī, Wahbah. 1996. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, juz VI. Cet. Revisi; Sūriyah-Dimasyq: Dār al-Fikr.